

BAB II

POLA INTERAKSI MULTI ARAH, PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Pola Interaksi Multi Arah

a. Pengertian Pola Interaksi Multi Arah

Dalam kamus bahasa Indonesia, pola artinya adalah “gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur”.¹ Sedangkan interaksi artinya hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antar hubungan.² Multi berarti banyak, lebih dari satu, lebih dari dua. Arah berarti tujuan.

Interaksi merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.³ Interaksi menurut Shaw ialah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain. Sementara menurut Thibaut dan Kelley interaksi adalah suatu peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.⁴

Dari pengertian interaksi di atas, dapat disintesisasikan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 1088.

² *Ibid*, hlm. 542.

³ Soerjono Soekanto, Budi Suustyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm.55.

⁴ Gusti Ayu Ketut Utami Ulan Dewi, I Wayan Widiana, Ketut Dibia, (2016), *Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti*, (Jurnal PGSD, Vol:4, No. 1) diakses tgl 15 April 2017.

secara aktif. Dalam proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya.⁵ Maka dapat diartikan pola interaksi adalah bentuk dasar cara komunikasi individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu dengan memberikan timbal balik antara pihak satu dengan yang lain dengan maksud atau hal-hal tertentu guna mencapai tujuan.

Proses belajar mengajar senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.⁶ Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.⁷

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada ketrampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan. Salah satu jenis pola interaksi menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* adalah pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Dalam pola ini berlangsung interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multi arah).⁸ Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi

⁵ *Ibid*, hlm.3.

⁶ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm. 14.

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 223.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 87.

sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.⁹ Interaksi multi arah berarti guru dan siswa saling memberikan respon dalam berinteraksi bahkan siswa satu dengan siswa yang lain juga memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang tidak melenceng dari materi pembelajaran.¹⁰

Interaksi multi arah disebut juga dengan istilah komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses belajar-mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga membutuhkan siswa belajar aktif. Diskusi, simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.¹¹

Interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (message). Kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media.¹²

Komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari guru ke siswa, siswa ke siswa, dan siswa ke guru. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar dan mengajar secara hidup dan dinamis. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana kelas yang dapat merangsang kegiatan belajar secara aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik atau feedback bagi guru.

⁹ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Jogjakarta, BUKUBIRU, 2013, Hlm. 127.

¹⁰ Gusti Ayu Ketut Utami Ulan Dewi, I Wayan Widianana, Ketut Dibia, (2016), *Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti*, (Jurnal PGSD, Vol:4, No. 1) diakses tgl 15 April 2017.

¹¹ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 290.

¹² Sardiman A.M, *Op.Cit*, hlm. 7.

Komunikasi bukan hanya antara guru dengan siswa, melainkan juga siswa dengan siswa. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-siswa dengan komunikasi sebagai transaksi.¹³

b. Ciri-Ciri Pola Interaksi Multi Arah

Mengajar bukan sekedar menuangkan seperangkat pengetahuan kepada sesuatu yang mati. Siswa adalah sesuatu yang hidup dan dinamis serta penuh emosi. Siswa bereaksi terhadap lingkungan tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional dan sosial. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahwa dalam pergaulan antar individu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif. Jadi apabila tidak terlihat adanya interaksi, hal itu merupakan suatu ketidakwajaran. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.¹⁴

Dalam pola interaksi multi arah ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Kadar keaktifan siswa tinggi

Dalam belajar diperlukan adanya aktifitas baik psikis maupun fisik. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa.

2) Guru dan siswa dapat bertindak sebagai komunikator.

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi. Pada umumnya dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai komunikator, namun pada pola interaksi multi arah siswa disamping sebagai objek dapat pula berperan sebagai

¹³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung, Wacana Prima, 2007, hlm. 66.

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm. 207.

subjek (komunikator). Sedangkan guru menempatkan posisi sebagai pembimbing belajar atau fasilitator belajar.¹⁵ Jadi guru tetap bertindak sebagai komunikator, namun tidak selamanya bertindak sebagai komunikator utama pembelajaran.

3) Proses belajar mengajar lebih bervariasi.¹⁶

Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya satu tetapi beragam sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Selain itu dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek belajar mengajar yang relevan, memberikan kesempatan berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru, memberi kesempatan untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.¹⁷

Berbagai strategi penyampaian pembelajaran agama Islam telah dijelaskan dalam al Qur'an, seperti dalam QS an-Nahl ayat 125 yang berbunyi :¹⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik” (QS an-Nahl ayat 125)

¹⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005, hlm. 39.

¹⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta, Erlangga, 2013, hlm.107.

¹⁷ Ahmad Sabri, *Op.Cit*, hlm. 99.

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006, hlm.

Dalam al Qur'an juga banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal, dan memahami serta merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah di alam ini. Dengan berpikir, manusia dapat belajar dengan melakukan *trial and error* secara intelektual. Dalam proses berpikir manusia sering menghadirkan beberapa macam solusi atas permasalahan yang didapatkannya, sebelum akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada satu solusi.¹⁹ Salah satu ayat al Qur'an tersebut adalah QS Qaf ayat 6-10 yang berbunyi :

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ
 وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ
 بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبَصَّرَةٌ وَذَكَرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
 مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا
 طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠﴾

Artinya : “Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada dia atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?(6) Dan kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah di pandang mata,(7) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).(8) Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam,(9) dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,(10)

Dalam teori belajar modern disebutkan bahwa belajar akan bermakna jika para siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 147.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, Pustaka Amani, 2002, hlm. 218.

Mereka tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sekaligus sebagai subjek didik, yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Hal ini juga yang ditekankan dalam hadits nabi, bahwa proses belajar tanpa melibatkan partisipasi aktif dari orang yang belajar tidak memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu seorang pelajar tidak akan memiliki pemahaman yang sempurna jika hanya mendengar dan melihat saja tentang konsep, materi pelajaran dari teman-temannya atau dari gurunya.²¹

Kiladah dan Hambal ra., meriwayatkan bahwa : *“aku berkunjung kepada Rasulullah SAW, sementara aku tidak mengucapkan lafadz salam, maka nabi SAW bersabda :kembalilah kamu! lantas ucapkanlah “Assalamualaikum, apakah aku boleh masuk ?”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Dalam hadits ini jelas bahwa rasulullah tidak hanya menyuruh Kiladah mendengar ajaran tentang salam, tetapi juga diharuskan untuk mempraktikkannya.²²

c. Faktor – Faktor Pola Interaksi Multi Arah

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan pada sejumlah faktor-faktor. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut adalah :

1) Tujuan yang akan dicapai.

Tujuan merupakan hal yang pertama kali yang harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Karena tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh

²¹ *Ibid*, hlm. 159.

²² *Ibid*, hlm. 159.

guru.²³ Bila tujuan pengajaran sederhana, misal untuk mengingat fakta maka tidak perlu menggunakan pola interaksi multi arah.²⁴

2) Sifat Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi guru dengan murid dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan. Dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan murid dalam menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran harus dikuasai guru dengan baik. Pola interaksi multi arah dipakai bila bahan pelajaran mengandung masalah – masalah yang problematik, yang menuntut pemecahan dari berbagai pihak.²⁵

3) Sumber belajar yang tersedia. Jika tidak ada sumber belajar kecuali guru, maka pola interaksi multi arah kurang tepat untuk digunakan, karena pola ini menuntut berbagai ragam sumber belajar.

4) Karakteristik kelas dan kemampuan guru

Karakteristik kelas antara lain berkaitan dengan jumlah siswa dalam satu kelas yang menerima pelajaran. Apabila jumlah siswa terlalu banyak maka pola ini kurang efektif. Berkaitan dengan kemampuan guru, pola interaksi multi arah ini berhasil apabila guru terampil memimpin siswa belajar.²⁶

Ada tidaknya interaksi merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Tetapi hal yang lebih penting ialah kemampuan guru dalam menyediakan kondisi yang memungkinkan terciptanya hal tersebut seperti :

²³ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm. 157.

²⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005, hlm. 39.

²⁵ *Ibid*, hlm. 40.

²⁶ *Ibid*, hlm. 40.

- 1) Menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia.
- 2) Menciptakan iklim hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- 3) Menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa.
- 4) Kesiediaan dalam membantu siswa

Dengan mengembangkan hal-hal tersebut di atas, siswa akan menjadi berani untuk menyampaikan pendapat, permasalahan, dan keinginan serta pertanyaan yang timbul kepada guru.²⁷

d. Metode – Metode pendukung Pola interaksi Multi arah

1) Metode Diskusi

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian, karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Tujuan utama metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.²⁸

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini, permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Sedangkan pada diskusi kelompok kecil siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 siswa. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan

²⁷ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm. 208-209.

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 200.

masalah dengan beberapa sub-masalah. Setiap kelompok memecahkan sub-masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.²⁹

Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi. Peranan tersebut antara lain :

- a) Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid (anggota diskusi) turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut.
- b) Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.
- c) Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru atau pimpinan diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.³⁰

Untuk mengembangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama dan kesanggupan untuk mendapatkan jawaban atau rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama, maka diskusi itu hendaklah dilaksanakan dengan baik dan objektif.

2) Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Metode simulasi bertujuan untuk melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, memperoleh emahaman tentang suatu konsep atau prinsip, melatih

²⁹ *Ibid*, hlm. 201.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm. 292-293.

memecahkan masalah, meningkatkan keaktifan belajar, memberikan motivasi belajar kepada siswa, melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok, menumbuhkan daya kreatif siswa, dan melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.³¹

Metode simulasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut :

a) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

b) Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menentukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

c) *Role Playing* (bermain peran)

Metode pembelajaran ini diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual. Atau kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

d) *Peer Teaching*

³¹ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 46-47.

Peer Teaching merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran.

e) Simulasi *Game*

Simulasi game merupakan bermain peranan, para siswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan mematuhi peraturan yang ditentukan.³²

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.³³

Secara etimologis, *aqidah* berakar dari kata ‘*aqada - ya’qidu - ‘aqdan - ‘aqidatan*. ‘*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘*aqidah* berarti keyakinan.³⁴ Secara terminologis, Ibnu Taimiyah menjelaskan makna “*aqidah*” sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka. Al Banna mendefinisikan “*aqidah* sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan

³² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 205-206.

³³ *Ibid*, hlm. 284.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta, LPPi Universitas Muhammadiyah, 1992, hlm. 1.

ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.³⁵

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.³⁶

Adapun pengertian akhlak, secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlaq juga berasal dari kata *khalaqa*, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan. Secara terminologis, akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Menurut Ibn Miskawaih, ahlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim Anis mengatakan bahwa ahlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Akhlaq juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan

³⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm.306.

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, hlm.125.

³⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, hlm. 13-14.

³⁸ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, hlm. 4.

kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna. Menurut Ahmad bin Mohd Salleh yang dikutip oleh Muhammada Abdurrahman, bahwa akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat.³⁹

Akidah Akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam mengandung pengertian : pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.⁴⁰

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar dalam menyiapkan peserta didik untuk mempelajari sehingga mengenal, memahami, menghayati, mengimani rukun iman, dan merealisasikan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak yang dimaksud adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Karakteristik pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri peserta didik terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat serta Qadla dan Qadar,

³⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2016, hlm. 6-7.

⁴⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm.309.

yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

- 2) Proses pembentukannya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu :
 - a) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh - tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 - b) Penghayatan peserta didik terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari peserta didik untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari peserta didik untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Pembentukan akidah akhlak pada peserta didik tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan peserta didik tentang akidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku dan pencegahan dari akhlak tercela.⁴¹

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pengajaran keimanan (aqidah) pada dasarnya adalah rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada rasul Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada rasul Allah, percaya kepada hari

⁴¹ *Ibid*, hlm. 311.

akhirat, dan percaya kepada qadha' / qadar. Termasuk ruang lingkup pengajaran ini adalah seperti percaya kepada yang ghaib yang disebut dalam wahyu, misalnya masalah mati, masalah setan / iblis dan jin, masalah azab kubur, alam barzah dan sebagainya.⁴² Adapun ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).⁴³

Dengan demikian, ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Kholiqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, qadla dan qadar.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi : akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁴⁴

d. Tujuan Dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan, kemunafikan dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab. Jiwa yang kokoh tidak

⁴² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm. 67.

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 152.

⁴⁴ Muhaimin, *Op.Cit*, hlm. 310.

mungkin dapat dicapai kecuali dengan takut kepada Allah yaitu menanam akidah yang benar dan pendidikan akhlak.⁴⁵

Sasaran pengajaran akidah antara lain (1) memperkenalkan peserta didik kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman (2) menanamkan dalam jiwa peserta didik beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah dan rasul-Nya tentang hari kiamat (3) menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya (4) membantu peserta didik agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, percaya bahwa Allah itu adil di dunia dan akhirat (5) membersihkan jiwa dan fikiran peserta didik dari perbuatan syirik.⁴⁶

Dengan demikian, mata pelajaran akidah akhlak di madrasah bertujuan agar :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁴⁷

Sedangkan fungsi mata pelajaran akidah akhlak, antara lain :

- 1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai akidah Islam.

⁴⁵ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, DIPA STAIN Kudus, 2008, hlm. 36.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 34.

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.310.

- 2) Mendorong peserta didik untuk benar-benar yakin dan takwa kepada Allah swt.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah.
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.⁴⁸

e. Langkah – Langkah mengajar Aqidah Akhlak

Metode mengajar aqidah hendaknya menggunakan metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran murid. Adapun tahapan mengajar adalah :

1) Pengantar

Pada pengantar ini dapat ditempuh dengan beberapa bentuk antara lain :

- a) Mengajak murid memperhatikan berbagai benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.
 - b) Mengulang materi pelajaran yang lalu.
 - c) Menggunakan metode cerita.
 - d) Menguraikan materi pelajaran kemudian mendiskusikan dengan cara yang dapat menyentuh hati siswa.
- 2) Menghubung-hubungkan antara aqidah yang telah dipelajari dengan yang baru dipelajari siswa.
 - 3) Mengambil kesimpulan atau inti pelajaran dari pertanyaan yang diajukan siswa, kemudian ditulis di papan tulis dan minta agar siswa membaca beberapa kali.
 - 4) Penutup.

Disamping beberapa tahapan tersebut, juga dapat dilakukan beberapa tahapan lain dalam mengajar aqidah yaitu : pengantar, menggunakan sebuah mushaf, uraian, diskusi, penutup, dan evaluasi.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm.174.

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Oleh karena itu, guru harus membimbing siswa berakhlakul karimah dengan memberikan telada yang baik, karena keteladanan akan memberi pengaruh yang besar terhadap pendidikan akhlak siswa.⁴⁹

3. Hasil Belajar

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan, yaitu *learning to know, learning to be, learning to life together*, dan *learning to do*. Sementara Bloom menyebutnya dengan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif Bloom menyebutkan enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.⁵⁰

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi yaitu kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa secara menyeluruh/ komprehensif, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.⁵¹

⁴⁹ Mubasyaroh, Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak, Kudus, STAIN Kudus, 2008, hlm. 35-36.

⁵⁰ Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 140.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 140.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁵²

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Hal ini seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis.⁵³

Faktor lingkungan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Carroll berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 216.

⁵³ H. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Ciputat, Quantum Teaching, 2005, hlm. 48.

yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu.⁵⁴

Kualitas pengajaran dipengaruhi oleh guru dan karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain :

- a. Besarnya (*class Size*). Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasa digunakan ialah ratio 1 : 40, artinya satu orang guru melayani 40 orang siswa. Makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya.
- b. Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar demokratis, ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain.
- c. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia
Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Disamping itu harus diusahakan agar siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, etika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman, dan kepuasan belajar, bersih, rapi, dan teratur.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 49.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 50-51.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan tema dan ada korelasinya, diantaranya sebagai berikut :

1. Mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Anifatussa'diyah dalam skripsinya tahun 2013 yang berjudul "*Studi Analisis Gaya Mengajar Guru Dalam Menerapkan Pola Interaksi Pembelajaran Terhadap Pembentukan Ranah Afeksi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahlak di Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus*".⁵⁶ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana gaya mengajar guru dan penerapan pola interaksi pembelajaran dalam membidik ranah afeksi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam menghadapi berbagai macam interaksi sebagai langkah awal guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan umpan balik mengenai materi yang disampaikan guru dan melakukan pendekatan individual/ personalisasi pada siswa disetiap proses pembelajaran.

Adapun persamaan penelitian saudara Anifatussa'diyah dengan penelitian penulis adalah sama-sama penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian sama-sama membahas penerapan pola interaksi pembelajaran. Pembelajaran yang diteliti sama yaitu pembelajaran Akidah akhlak. Perbedaannya adalah penelitian saudara Anifatussa'diyah lebih menekankan pada penerapan pola interaksi pembelajaran dalam membidik afeksi siswa, sedangkan penelitian penulis membahas salah satu jenis pola interaksi, yakni pola interaksi multi arah dalam pembelajaran. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada obyek penelitian, dari penelitian terdahulu obyeknya adalah siswa MTs, sedangkan obyek dari penelitian ini adalah siswa MA.

⁵⁶ Anifatussa'diyah, *Studi Analisis Gaya Mengajar Guru Dalam Menerapkan Pola Interaksi Pembelajaran Terhadap Pembentukan Ranah Afeksi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahlak di Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus*, Skripsi mahasiswa fakultas tarbiyah prodi PAI di STAIN Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus

2. Jurnal penelitian yang berjudul “ *Analisis Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti*” karya Gusti Ayu Ketut Utami Ulan Dewi, I Wayan Widiana, I Ketut Dibia, jurusan PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi antara guru dan siswa yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Nawa Kerti, dengan menggunakan analisis FIAC (*Flander’s Interaction Analysis Condition*). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, (1) interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan bersifat multi arah. Hasil penelitian dikuatkan oleh nilai Rasio Respon Guru (RRG) yaitu sebesar 44,48% dan nilai Rasio Inisiatif Siswa (RIS) yaitu sebesar 43,47%. pembelajaran yang dilakukan oleh guru tergolong berhasil. Keberhasilan dari pembelajaran multi arah dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam membaca sebesar 78,30 dan nilai dalam menulis sebesar 77,31. Kedua nilai tersebut dikategorikan ke dalam kategori baik. sedangkan hasil tes sikap siswa selama pembelajaran berlangsung sebesar 71,86, yang dikategorikan ke dalam kategori baik.

Adapun persamaan penelitian Gusti Ayu Ketut Utami Ulan Dewi dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sama-sama membahas interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas interaksi antara guru dan siswa secara keseluruhan sedangkan penelitian penulis fokus pada pola interaksi multi arah. Selain itu perbedaannya adalah mata pelajarannya yang dituju yaitu bahasa Indonesia sedangkan penelitian penulis pada mata pelajaran Akidah akhlak. Obyek penelitian juga berbeda yaitu penelitian ini pada siswa SD sedangkan penelitian penulis pada siswa MA.

3. Skripsi mahasiswa STAIN Kudus Nailir Rusda Maulani, NIM 112043, yang berjudul *Analisis Penguasaan Materi Fiqih melalui Komunikasi Pembelajaran di Kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak*

*Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.*⁵⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi pembelajaran fiqih di kelas IV sudah berjalan lancar dan baik, dapat dilihat dari bentuk dan pola komunikasi pembelajaran yang dipakai guru. Bentuk komunikasi pembelajaran yang dipakai guru fiqih ketika mengajar di kelas IV adalah bentuk komunikasi antarpersonal dan bentuk komunikasi kelompok. Sedangkan bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan guru fiqih kelas IV berupa diskusi kelompok kecil. Sedangkan pola komunikasi yang dipakai guru fiqih adalah pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi banyak arah.

Adapun persamaan penelitian saudara Nailir Rusda Maulani dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas interaksi atau komunikasi pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran fikih dengan obyek siswa MI. Sedangkan penelitian penulis pada mata pelajaran Akidah akhlak dengan obyek penelitian siswa MA. Selain itu pada penelitian ini membahas komunikasi pembelajaran secara umum meliputi bentuk dan pola komunikasi sedangkan penulis hanya fokus pada pola interaksi multi arah.

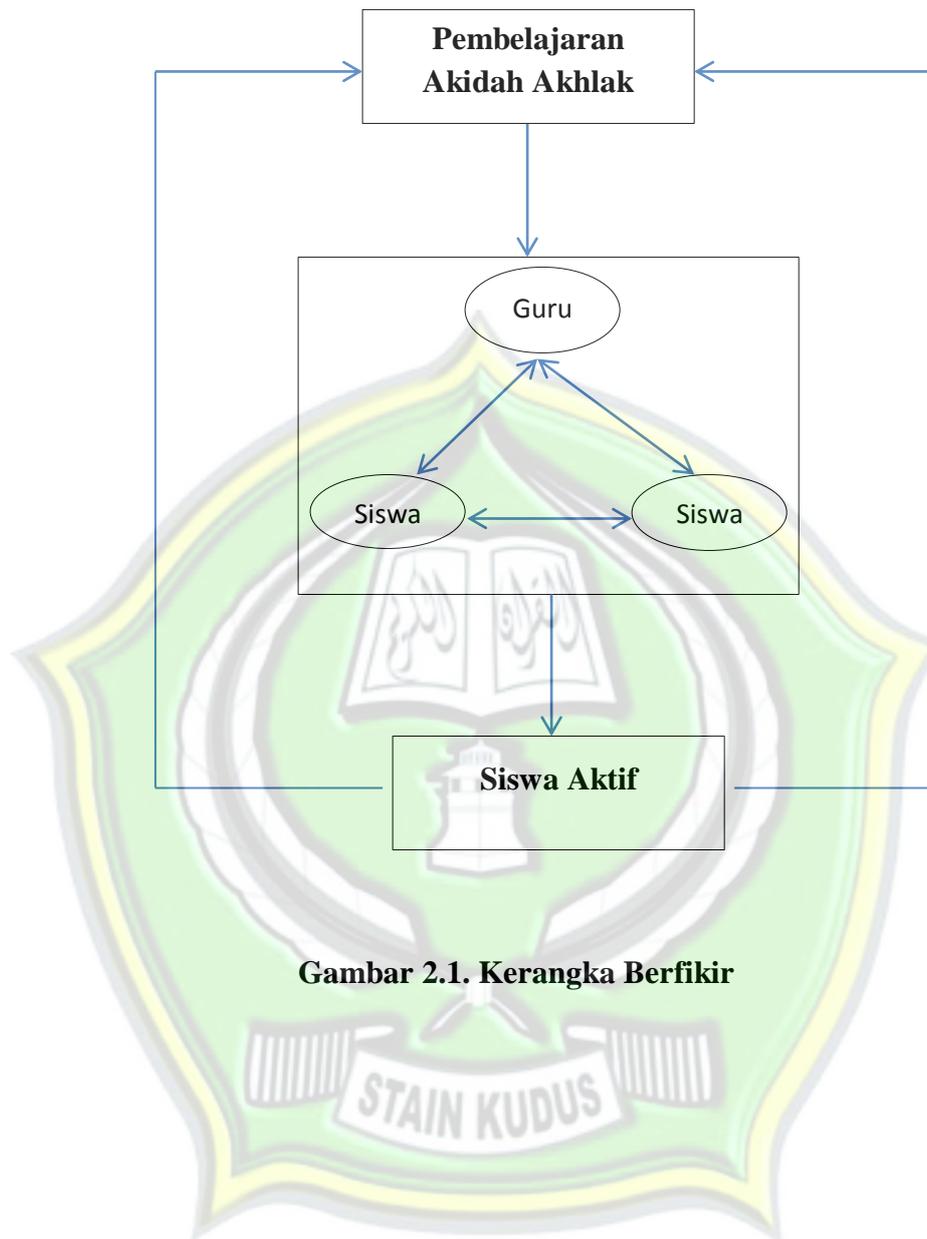
C. Kerangka Berfikir

Pelajaran Aqidah Akhlak terkadang diacuhkan oleh peserta didik dan tak jarang menimbulkan rasa bosan peserta didik terhadap pembelajaran tersebut. Padahal mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu pelajaran yang penting bagi peserta didik karena akan mempengaruhi kualitas iman dan perilaku dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan persiapan peserta didik dan persiapan para tenaga pendidik untuk belajar pelajaran Aqidah Akhlak dengan perasaan senang dan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut.

⁵⁷ Nailir Rusda Maulani, *Analisis Penguasaan Materi Fiqih melalui Komunikasi Pembelajaran di Kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi mahasiswa fakultas tarbiyah prodi PAI di STAIN Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus

Proses belajar hakikatnya mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan guru dan peserta didik berinteraksi dengan siswa lain. Guru sebagai pengelola kelas harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan dan memilih strategi belajar yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat mengaktifkan peserta didik belajar adalah dengan menggunakan pola interaksi multi arah. Pola interaksi multi arah adalah jenis komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses belajar-mengajar dengan pola interaksi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga membutuhkan siswa belajar aktif. Dengan pola interaksi multi arah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap konsep tertentu, sekaligus juga menumbuhkan peserta didik yang aktif belajar dan memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah. Apabila peserta didik menguasai, memiliki dan trampil menggunakan konsep diharapkan nantinya peserta didik akan meningkatkan prestasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir